

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini diuraikan beberapa konsep, pendapat dan teori yang dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Penerapan diartikan sebagai perbuatan menerapkan, sedangkan dalam pengertian secara umum penerapan diartikan sebagai suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Lorin dan David R. Kartwohl, penerapan diartikan sebagai penggunaan abstraksi dalam keadaan nyata. Penggunaan abstraksi ini bisa berupa ide, aturan, prosedur, dan metode yang bersifat universal. (Lorin dan David R. Kartwohl, 2008; 412).

Kata lainnya yang mendekati pengertian tentang penerapan yakni implementasi yang diartikan sebagai suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan. (Hanifah Harsono, 2002; 67). Sedangkan menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks implementasi berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya bahwa

implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. (Nurdin Usman, 2002; 70)

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa penerapan merupakan tindakan atau aksi dari suatu abstraksi atau gagasan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, dan dalam penelitian ini penerapan yang dimaksud adalah tindakan dalam hal penggunaan metode Problem Posing dalam pembelajaran sejarah.

2. Konsep Belajar

Dalam kehidupan, setiap orang pasti mengalami proses untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Disadari atau tidaknya, proses yang dilalui untuk mengetahui sesuatu adalah merupakan suatu pembelajaran. “Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan” (Mohammad Ali 1984:4).

Menurut Edward L.Walker, “belajar adalah perubahan sebagai akibat dari pengalaman” (Edward L.Walker, 1973:2).

Sedangkan Menurut Lester d. Crow dan Alice Crow yang dikutip dalam buku Roestiyah NK “Belajar ialah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap” (Roestiyah N.K,1986:141).

Lebih lanjut Ernest R. Hilgrad mengemukakan dalam buku yang dikutip S.Nasution

“learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”

Dalam definisi itu dikatakan bahwa seseorang belajar, apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah, sehingga lain caranya mengahdapi suatu situasi dari pada sebelum itu (S. Nasution 1980:37).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu dengan ditandai adanya perubahan sikap dan prilaku dalam menyikapi suatu masalah.

3. Konsep Sikap

Sikap merupakan hal yang tidak pernah lepas dari manusia, karna setiap manusia atau individu pasti memiliki sikap yang berbeda satu sama lain. Menurut Secord dan Backman (1963) dalam Saifuddin Azwar, “Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya” (Saifuddin Azwar, 2013:5).

Sikap yang dimiliki oleh manusia tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi ada tahapan-tahapan atau faktor proses pembentukan sikap tersebut. Saifuddin Azwar menjelaskan, “Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya ialah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu” (Saifuddin Azwar, 2013:30).

Sikap yang sudah terbentuk dapat diubah supaya bisa menjadi lebih baik lagi dengan melalui beberapa proses perubahan. Secara khusus Kelman yang

dikutip oleh Saifuddin Azwar menyebutkan bahwa, “Ada tiga proses perubahan sikap yaitu kesediaan (compliance), identifikasi (identification), dan internalisasi (internalization)” (Saifuddin Azwar, 2013:55).

Struktur sikap terdiri dari beberapa komponen yang saling melengkapi satu sama lain, dan yang paling mendasar dari komponen-komponen sikap tersebut adalah komponen afektif. “Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang” (Saifuddin Azwar, 2013:24).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa sikap merupakan keteraturan dari perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek. Sikap terbentuk karna beberapa faktor dan sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu dapat diubah melalui tiga proses yaitu kesediaan, identifikasi dan internalisasi. Struktur sikap yang paling mendasar adalah komponen afektif yang merupakan perasaan individu yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang.

4. Konsep Metode *Problem posing*

Problem posing merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis dan interaktif.

“*Problem posing* atau pengajuan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri” (Suryosubroto, 2009:203). Metode *problem posing* ini diharapkan memancing siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang muncul dari dalam dirinya. Sehingga siswa merasa puas karna bisa memecahkan masalah yang mereka temukan.

Berikut merupakan tahap pelaksanaan *problem posing* secara konkret

(Lihat table 3):

Tabel 3: Tahap pelaksanaan metode *problem posing*

1. Tahap perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran b) Mempersiapkan bahan pembelajaran c) Menyusun rencana pembelajaran
2. Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang diharapkan b) Guru melakukan tes awal dan membentuk kelompok belajar c) Setiap kelompok meresume buku yang berbeda d) Setiap siswa membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume e) Semua pertanyaan dikumpulkan dan dilimpahkan pada kelompok yang lainnya f) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang mereka terima g) Resume dan jawaban hasil diskusi dikumpulkan pada guru h) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Pada saat yang bersamaan siswa mengisi format penilaian evaluasi diri sendiri
3. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Observasi dilakukan oleh siswa terhadap tindakan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan kelompok lain.

(Suryosubroto, 2009:212-214)

Berdasarkan konsep metode *problem posing* diatas, dapat ditegaskan bahwa metode *problem posing* merupakan metode penemuan dan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan metode *problem posing* terdapat tiga tahap,

yaitu tahap perencanaan, tindakan yaitu pelaksanaan pembelajaran dan observasi yang berarti evaluasi yang dilakukan oleh siswa.

5. Konsep Pembelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran sosial yang ada di sekolah, mulai dari SD, SMP maupun SMA. Hanya di SD dan SMP, mata pelajaran sejarah bergabung bersama geografi, ekonomi dan sosiologi, yang masuk kedalam mata pelajaran IPS Terpadu. Di SMA mata pelajaran IPS Terpadu ini sudah dipecah sesuai bidangnya masing-masing untuk dipelajari dan lebih diselami isi dari pelajaran-pelajaran tersebut.

Masing-masing mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing untuk dipelajari. Demikian halnya pada mata pelajaran sejarah di SMA juga memiliki tujuan.

Menurut Hamid Hasan, tujuan pendidikan sejarah di SMA ialah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi

(Hamid Hasan, 2012:7)

Mata pelajaran sejarah memiliki materi-materi untuk dipelajari yang pada hakekatnya materi-materi tersebut mengandung makna tersirat. Menurut

Hamid Hasan, materi sejarah terdiri dari:

- Fakta (nama pelaku, tahun peristiwa, tempat, jalannya peristiwa)
 - Kausalita antara satu kejadian dengan kejadian lainnya
 - Kemampuan berfikir (kronologis, kritis, kreatif, aplikatif)
 - Kepemimpinan dan inisiatif
 - Nilai (kejujuran, kebenaran, kerja keras, risk taking, tanggung jawab)
 - Sikap (menghargai prestasi/kemampuan, keberanian bertindak, disiplin, cinta tanah air dan bangsa, berani berkorban)
- (Hamid Hasan, 2012: 8)

Materi dalam mata pelajaran sejarah merupakan media yang mempunyai potensi yang digunakan untuk menanamkan berbagai rasa kepada siswa, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, menghargai, cinta tanah air, nasionalisme, dan masih banyak lagi.

Potensi untuk menanamkan rasa kepada siswa tersebut juga diperkuat oleh

Hamid Hasan sebagai berikut:

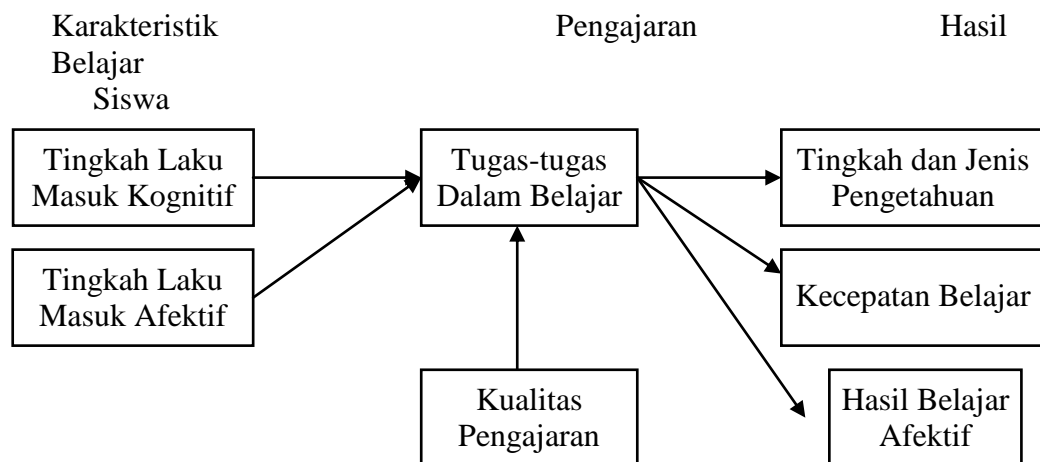
- Mengembangkan kemampuan berfikir kritis
- Mengembangkan rasa ingin tahu
- Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif
- Mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
- Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan
- Mengembangkan kepedulian sosial
- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
- Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

(Hamid Hasan, 2012: 63)

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pembelajaran sejarah diatas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memiliki materi serta tujuan untuk membentuk sikap positif siswa. Sikap positif siswa yang dibentuk melalui pembelajaran sejarah berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk bangsa dan Negara.

6. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bloom (1976) seperti yang dikutip oleh Hamid Hasan (1986:2,5), menggambarkan hubungan antara hasil belajar dengan faktor-faktor lainnya yaitu:



(Abdul Aziz Wahab, 2001:3.23)

Menurut Bloom (1976:11) yang dikutip oleh Djemari Mardapi, “hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif” (Djemari Mardapi, 2012:143).

Di lain pihak Stiggins (1994:67-70) menjelaskan, target perolehan hasil belajar yang dapat dinilai oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran meliputi (Lihat tabel 4):

Tabel 4: Target perolehan hasil belajar yang dapat dinilai oleh guru

No	Aspek	Hubungan	Manfaat
1	Knowledge targets	Penguasaan keilmuan, khususnya dengan materi pembelajaran	Sebagai dasar atau acuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
2	Reasoning targets	Kemampuan bahwa dalam penalaran suatu masalah yang dihadapi berdasarkan informasi dan alasan.	Digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial maupun isu-isu ilmiah.
3	Skill targets	Keinginan guru terhadap siswa untuk dapat melakukan sesuatu sebagai hasil penguasaan materi yang telah disajikan kedalam bentuk interaksi sosial.	Dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.
4	Products tergets	Keberhasilan akademis yang dapat menemukan hasil tertentu.	Dapat menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.
5	Affective targets	Kategori akhir penilaian hasil belajar yang berkembang dan kompleks, karakteristik keberhasilannya sangat tergantung pada perolehan prestasi akademis yang nyata, baik berupa perasaan, sikap, minat, motivasi dan konsep akademis dari yang bersangkutan.	Dapat menghayati dan menyikapi sesuatu kebenaran, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

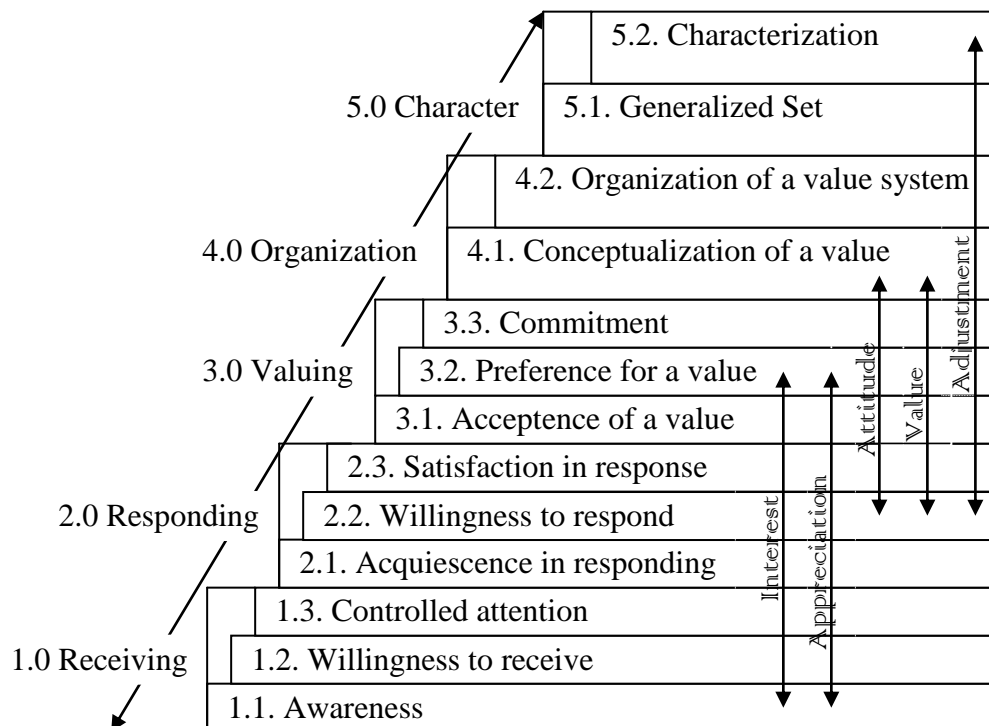
(Abdul Aziz Wahab, 2001:4.6)

Berdasarkan konsep Stiggins ini hasil belajar bukanlah merupakan pengelompokan taksonomi, melainkan proses dalam mempelajari pengetahuan dan nilai.

Hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada hasil belajar ranah afektif. Kemampuan afektif merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus para pendidik. Kemampuan ini berhubungan dengan pembentukan sikap siswa. Dalam kemampuan ini mencakup beberapa kategori lapangan afektif.

“Lapangan afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi” (Roestiyah N.K, 1986:110).

Menurut Roestiyah N.K, “kategori-kategori lapangan afektif terbagi kedalam lima bagian, yaitu: menerima, menjawab, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau konsep suatu nilai” (Roestiyah N.K, 1986:124). “Tujuan afektif yaitu tujuan yang menekankan kepada warna perasaan, emosi atau derajat penerimaan atau penolakan” (Nursid Sumaatmadja, 1979:54). Suke Silverius menggambarkan secara skematis tingkatan afektif sebagai berikut:



Sumber: Nitko Anthony J. (1983, hal 103)

Yang mengutip dari Stanley dan Hopkins (1972, hal 283)

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas, dapat ditegaskan

bahwa ranah afektif merupakan ranah pembentukan sikap yang terdiri dari

lima jenjang yaitu menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi/mewatak.

B. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran diperlukan metode atau pendekatan pembelajaran, aspek-aspek yang akan dituju, dan hal-hal yang menyangkut tercapainya kesuksesan suatu pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan kegiatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Ada banyak sekali jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan, diantaranya ialah metode *problem posing* dan metode diskusi.

Metode *problem posing* merupakan metode penemuan dan pemecahan masalah. Siswa menemukan masalah dan berusaha memecahkan masalah yang ditemukannya, baik secara individu maupun kelompok, dengan kata lain metode *problem posing* adalah metode pembelajaran dari siswa dan untuk siswa.

Dalam penggunaan metode *problem posing* tidak terlepas dari diskusi, karena dalam penggunaan metode *problem posing* diharapkan terjadi diskusi yang menarik dalam proses pembelajaran.

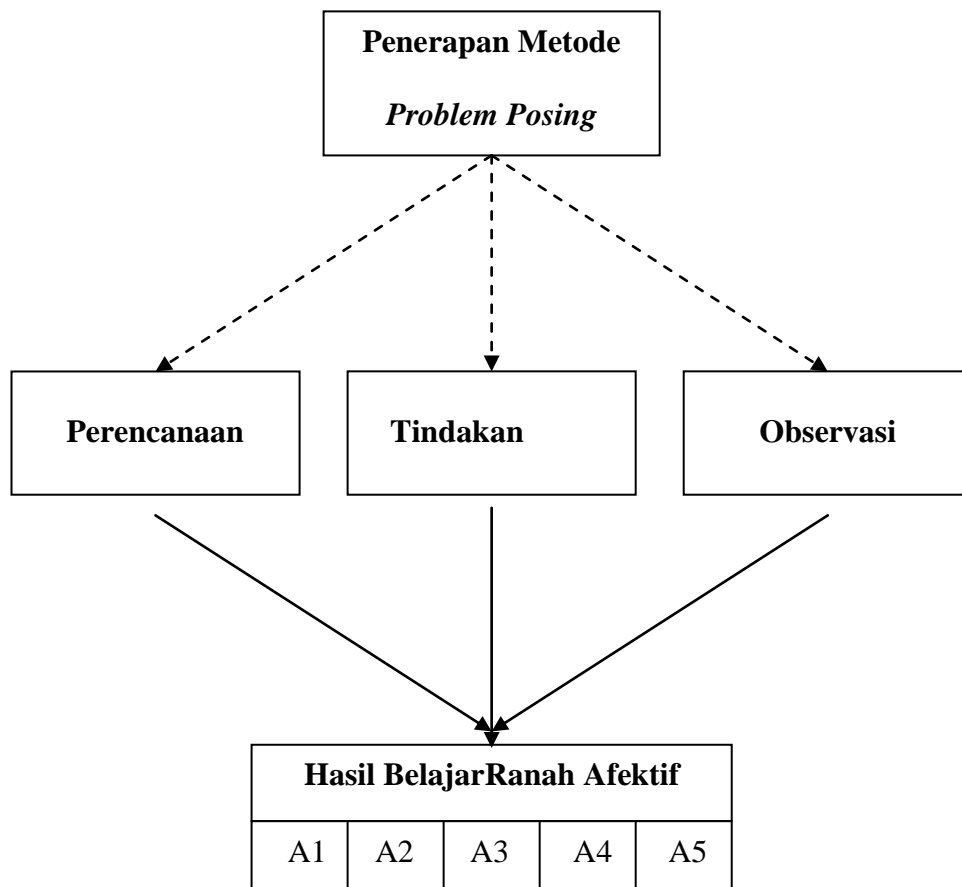
Setelah siswa menemukan suatu masalah, maka dicari jawaban dari permasalahan yang muncul itu dengan cara didiskusikan untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Penerapan metode *problem posing* ada tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan pembelajaran dan observasi atau evaluasi. Melalui penerapan metode *problem posing* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa pada ranah afektif.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa hasil belajar siswa merupakan suatu rangkaian proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu dan terjadinya

perubahan sikap dalam menyikapi suatu masalah. Hasil belajar ini diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter.

Karakter siswa dalam hal ini merupakan jenjang afektif yang meliputi lima aspek, yaitu: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai dan mewatak.

C. Paradigma



Keterangan:

-----▶ : Garis Proses

————▶ : Garis tujuan

Referensi

- Lorin W Anderson dan David R. Krathwhol (Ed), 2010, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hanifah Harsono, 2002, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nurdin Usman, 2002, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru.
- Mohammad Ali, 1984, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Cv. Sinar Baru, Halaman 4
- Edward L.Walker, 1973, *Conditioning and Instrumental Learning*, Universitas Indonesia, Halaman 2
- Lester d Crow dan Alice Crow, dalam Roestiyah N.K, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, Halaman 141
- Ernest R. Hilgrad, dalam S. Nasution, 1980, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung, Jemmars, Halaman 37
- Secord dan Bacman, dalam Saifuddin Azwar, 2013, *Sikap Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Halaman 5
- Saifuddin Azwar, 2013, *Sikap Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Halaman 30
- Ibid*, Halaman 55
- Ibid*, Halaman 24
- Suryosubroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta. Halaman 203
- Ibid*, Halaman 212-214
- Hamid Hasan, 2012, *Pendidikan Sejarah Indonesia*, Bandung, Rizqi Press, Hal 7

Ibid, Halaman 8

Ibid, Halaman 63

Hamid Hasan dalam Abdul Aziz Wahab, 2001, *Evaluasi Pembelajaran IPS*,
Halaman 3.23

Djemari Mardapi, 2012, *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*,
Yogyakarta, Nuha Medika

Stiggins dalam Abdul Aziz Wahab, 2001, *Evaluasi Pembelajaran IPS*, Hal 4.6

Roestiyah N.K, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara.
Halaman 110

Ibid, Halaman 124

Nursid Sumaatmadja, 1979, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*,
Bandung, Halaman 54

Nitko Anthony, dalam Suke Silverius, 1991, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan
Balik*, Jakarta, Grasindo, Halaman 50